

ANALISIS PENGARUH JENIS KELAMIN DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN *LOVE OF MONEY* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Berliana Normadewi

Prof. Dr. H. Arifin. S, M.Com, Hons., Ph.D, Akt.

Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This research replicated from research paper that have been done by Elias (2010). This research had purposed to know how big the impact of gender and class grade to the accounting students ethical perception throught love of money as intervening variable.

This research used purposive sampling to choosed the sample. The sample of this research are undergraduate accounting students, PPA and master of accounting students in University of Diponegoro. The number of samples that used were 142 respondens. The data obtained were analyzed by using PLS analysis technique (Partial Least Square) through the smartPLS software.

The result showed that gender have no relationship with accounting students love of money and their ethical perceptions. The result of this research also shows that the level of education have relationship with accounting students love of money and their ethical perceptions. The influence of a direct relationship between the level of education with accounting students ethical perception is greater than the effect on love of money. So the love of money cannot be said to be intervening variable.

Keywords : Gender, Level of Education, Love of Money, Ethical Perception, Accounting Students.

I. PENDAHULUAN

Meningkatnya perhatian masyarakat pada isu-isu etika dalam dunia bisnis dan profesi setelah terjadinya skandal-skandal perusahaan besar membuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menurun. Terbongkarnya kasus Enron Corp. (2001) dan kasus-kasus perusahaan besar lainnya yang terlibat di dalamnya memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral.

Robertson (2008) dalam Elias (2010) menyatakan bahwa kehancuran moral yang dihasilkan oleh perusahaan seperti Enron dan WorldCom menghasilkan *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act* tahun 2002. Peraturan tersebut ditujukan untuk menahan manajer perusahaan bertanggung jawab atas tindakan mereka dan tindakan rekan-rekan mereka. Saat ini, profesi akuntan mengandalkan kode etik untuk menyampaikan tanggung jawab mereka kepada masyarakat. Seorang akuntan harus memiliki objektivitas yang tinggi supaya dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh pihak lain maupun dirinya sendiri.

Sejak kebangkrutan perusahaan besar di Amerika Serikat, profesi akuntansi telah mengalami krisis kepercayaan dalam kemampuannya untuk mengatur anggotanya dan menyediakan laporan keuangan yang dapat diandalkan untuk publik. Auditor sering disalahkan atas runtuhnya perusahaan (Jackling et. al., 2007 dalam Elias, 2010), oleh sebab itu pemerintah menindaklanjuti masalah tersebut dengan *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act* yang diterapkan untuk mencegah kegagalan penyajian laporan keuangan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act* memiliki dampak positif. Canary dan Jennings (2008) dalam Elias (2010) menguji persamaan dan perbedaan kelakuan kode etik perusahaan sebelum dan sesudah diterapkannya *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa struktur kode etik telah berubah dari waktu ke waktu dengan kenaikan penekanan kepatuhan kode etik sesudah diterapkannya *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act*.

Namun, ada banyak kasus dimana kode etik dan *The Sarbanes-Oxley (SOX) Act* tidak memberikan jawaban yang jelas. Dalam situasi ambigu seperti itu, etika

pribadi akuntan memberikan alasan berbeda untuk menentukan pendapat profesional (Gibbins dan Mason, 1998 dalam Elias, 2010). Studi menunjukkan bahwa akuntan dengan penalaran moral yang tinggi mungkin lebih merasakan situasi tidak etis dibandingkan dengan akuntan dengan etika pribadi yang lebih rendah.

Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisi di masyarakat pemakai jasa profesional (Ludigdo, 1999). Saat ini, profesional akuntansi mengandalkan kode etik untuk menyampaikan tanggung jawab mereka kepada masyarakat. Karakter menunjukkan personalitas seorang profesionalisme yang diwujudkan dalam sikap profesional dan tindakan etisnya (Machfoedz dalam Winarna dan Retnowati, 2004). Penelitian Hunt dan Vitell (1986) menyebutkan kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan sensitif akan adanya masalah-masalah etika dalam profesinya dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat di mana profesi itu berada, lingkungan profesi, lingkungan organisasi dan pengalaman pribadi. Disamping lingkungan bisnis, hal yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku etis adalah lingkungan dunia pendidikan (Sudibyo dalam Murtanto dan Marini, 2003).

Dengan adanya krisis kepercayaan pada profesi akuntansi, maka pendidikan mengenai etika harus dilakukan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi sebelum mereka memasuki dunia kerja. *Bedford Committee* menyebutkan dalam pernyataannya bahwa salah satu tujuan dari pendidikan akuntansi adalah untuk mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai dan standar-standar etik dalam profesi akuntan (Clikemen dan Henning, 2000). Mastracchio (2005) juga mengatakan bahwa kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi. Madison (2002) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi sekarang adalah para profesional di masa depan dan dengan pendidikan etika yang baik diharapkan dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang. Karena begitu pentingnya etika dalam suatu profesi, membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa

akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi. Elias (2007) mengatakan bahwa masih sangat dibutuhkan penelitian mengenai sosialisasi mengenai etika pada mahasiswa akuntansi.

Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntansi menunjukkan bahwa akuntan mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka (Fine *et al.* dalam Husein, 2004). Kesadaran etika dan sikap profesional memegang peran yang sangat besar bagi seorang akuntan (Louwers *et al.* dalam Husein, 2004). Pengambilan keputusan oleh seorang individu yang melibatkan masalah etis bergantung pada prinsip-prinsip standar etika yang dianut oleh individu tersebut.

Persepsi etis dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah uang. Uang adalah aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun uang tersebut digunakan universal, arti dan pentingnya uang tidak diterima secara universal (McClelland, 1967 dalam Elias, 2010). Karena pentingnya uang dan interpretasi yang berbeda, Tang (1992) dalam Elias (2010) memperkenalkan konsep “*the love of money*” untuk literatur psikologis yang merupakan ukuran perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan. Tang dan Chiu (2003) dalam Elias 2010 mengemukakan konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan. Mereka menemukan bahwa karyawan di Hong Kong dengan *love of money* yang tinggi bekerja dengan kurang memuaskan dibandingkan rekan-rekan mereka. Chen dan Tang (2006) dalam Elias (2010) menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis.

Faktor demografi seperti jenis kelamin dan tingkat pendidikan dianggap ikut mempengaruhi tingkat *love of money* individu. Tang *et. al.* (2000) dalam Elias (2010) mengatakan karyawan perempuan cenderung kurang peduli dengan uang daripada karyawan laki-laki. Elias (2006) berpendapat mahasiswa akuntansi mengalami proses sosialisasi selama pendidikan sarjana mereka dan

memungkinkan mahasiswa mengembangkan dasar *love of money* dalam sosialisasi.

Penelitian ini berisi analisis hubungan antara *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Elias (2010) yang menguji pengaruh antara *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi di Amerika. Penelitian ini dilakukan karena adanya krisis kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi dan dilakukan untuk mendeteksi apakah faktor *love of money* merupakan penyebab dari persepsi etis tersebut.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen perusahaan dalam melakukan perekrutan karyawan. Manajemen perusahaan diharapkan menggunakan variabel *love of money* dalam perekrutan karyawan untuk dapat mengetahui persepsi etis calon karyawan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menambah perhatian pihak pengajar terhadap pentingnya penanaman kesadaran mengenai profesi akuntan kepada mahasiswanya sejak dini. Serta dapat memberi kontribusi dalam perkembangan literatur penelitian akuntansi, pentingnya pemahaman terhadap *love of money* dan etika profesi pada mahasiswa selama belajar di perguruan tinggi, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori harapan berpegang pada motivasi untuk berperilaku yang menghasilkan kombinasi keinginan yang diharapkan sebagai hasil. Persepsi memainkan peran inti dalam teori harapan karena persepsi menekankan kemampuan kognitif untuk mengantisipasi konsekuensi perilaku yang cenderung terjadi. Yang mendasari teori harapan adalah prinsip *hedonisme*. Orang yang berprinsip hedonis berjuang memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit (Kreitner dan Kinicki, 2003).

Teori motivasi menyatakan bahwa karyawan akan termotivasi untuk mengeluarkan tingkat usaha yang tinggi ketika mereka yakin bahwa usaha tersebut akan menghasilkan penilaian kinerja yang baik. Kinerja yang baik akan menghasilkan penghargaan-penghargaan organisasional, dan penghargaan-penghargaan organisasional tersebut akan memuaskan tujuan-tujuan pribadi para karyawan (Robbins dan Judge, 2008). Oleh karenanya, teori ini berfokus pada tiga hubungan.

1. Hubungan Usaha – Kinerja

Kemungkinan yang dirasakan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah usaha akan menghasilkan kinerja.

2. Hubungan Kinerja – Penghargaan

Tingkat sampai dimana individu tersebut yakin bahwa bekerja pada tingkat tertentu akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan.

3. Hubungan Penghargaan – Tujuan-tujuan Pribadi

Tingkat sampai mana penghargaan-penghargaan organisasional memuaskan tujuan-tujuan pribadi.

Secara umum, teori harapan dapat digunakan untuk memperkirakan perilaku setiap situasi dimana ada dua pilihan alternatif atau lebih yang harus dibuat (Kreitner dan Kinicki, 2003). Sebagai contoh, teori harapan dapat digunakan untuk memperkirakan persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam kaitannya dengan tingkat *love of money* dengan cara mengidentifikasi hal-hal apa yang akan diperoleh apabila lebih mementingkan kecintaannya terhadap uang tanpa mengutamakan tindakan etis yang diambil dalam menjalankan pekerjaannya, dan apakah hasil yang diperoleh telah memenuhi kebutuhan individu tersebut.

Etika

Etika dalam bahasa latin adalah "*ethica*" yang berarti falsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Sedangkan menurut Keraf (1998), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya *ta etha*), yang artinya sama dengan moralitas,

yaitu adat kebiasaan yang baik. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir dalam Marwanto 2007). Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antarmanusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral. Makna kata etika dan moral memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) dalam Marwanto (2007) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Etika juga bisa dimaksudkan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk (Bertens, 2002).

Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/segolongan manusia/masyarakat/profesi. Menurut Keraf (2001) dalam Edi (2008), etika dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi 3 kelompok, yaitu: etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban dan hak, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesama. Karena etika sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia. Ia menyangkut hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, serta menyangkut interaksi sosial secara bersama.

Etika seseorang dapat berpengaruh terhadap persepsi yang dimiliki setiap individu. Mahasiswa yang memiliki etika yang tinggi dianggap memiliki persepsi etis yang juga tinggi. Sehingga diharapkan mahasiswa tersebut tidak akan melakukan kecurangan dalam menjalankan tugas profesinya di masa depan.

Persepsi

Pengertian persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang, dan simbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson, 1996 dalam Retnowati, 2003). Aryanti (1995) dalam Edi (2008) mengemukakan bahwa persepsi di pengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis.

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Ludigdo, 1999). Gibson (dalam Retnowati, 2003) menyatakan ada beberapa faktor penting khusus yang menyebabkan perbedaan individual dalam perilaku yaitu persepsi, sikap, kepribadian dan belajar. Melalui pemahaman persepsi individu, seseorang dapat meramalkan bagaimana perilaku individu itu didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa realita itu, bukan mengenai apa realita itu sendiri (Retnowati, 2003).

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi persepsi etis adalah *love of money* atau kecintaan individu terhadap uang. Seseorang yang memiliki *love of money* tinggi seringkali memiliki persepsi etis yang lebih rendah dan dikhawatirkan akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang kurang etis dalam pekerjaannya.

The love of money

Uang adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Rubenstein (1981) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa di Amerika Serikat, kesuksesan diukur dengan uang dan pendapatan. Walaupun uang tersebut

digunakan universal, arti dan pentingnya uang tidak diterima secara universal (McClelland, 1967 dalam Elias, 2010). Tang et al. (2005) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa sikap terhadap uang dipelajari melalui proses sosialisasi yang didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara dalam kehidupan dewasa. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002 dalam Elias, 2010).

Karena pentingnya uang dan interpretasi yang berbeda, Tang (1992) dalam Elias (2010) memperkenalkan konsep *the love of money* untuk literatur psikologis. Konsep ini mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian telah menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan. Tang et al. (2000) dalam Elias (2010) menemukan bahwa kesehatan mental profesional dengan *love of money* yang rendah memiliki perputaran kesengajaan yang rendah, bahkan dengan kepuasan kerja rendah. Tang dan Chiu (2003) dalam Elias (2010) berteori bahwa konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan. Mereka menemukan bahwa karyawan di Hong Kong dengan *love of money* yang tinggi kurang memuaskan dalam bekerja dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Chen dan Tang (2006) dalam Elias (2010) menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Faktanya, Tang dan Chiu (2003) dalam Elias (2010) juga menemukan jalur langsung antara *love of money* dan perilaku tidak etis di antara karyawan di Hong Kong.

Tingkat *love of money* seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Terdapat perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan dalam kecintaannya terhadap uang. Selain itu, seseorang yang tinggi tingkat pendidikannya memiliki kecintaan terhadap uang yang lebih rendah bila dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Siti Mutmainah,

2006). Pengaruh dari perbedaan jenis kelamin terhadap penilaian etis dapat dikatakan sangat kompleks dan tidak pasti. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perempuan maupun laki-laki dalam menyikapi perilaku etis maupun skandal etis yang terjadi di dalam profesi akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sankaran dan Bui (2003) menunjukkan bahwa seorang perempuan akan lebih peduli terhadap perilaku etis dan pelanggarannya dibandingkan dengan seorang laki-laki. Mahasiswa akuntansi yang berjenis kelamin perempuan akan memiliki *ethical reasoning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Berdasarkan Coate dan Frey (2000), terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural, menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh reward dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem reward dan insentif, maka laki-laki dan perempuan akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama dilingkungan pekerjaan yang sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik laki-laki maupun perempuan di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

Berbeda dengan pendekatan struktural, pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai dan yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan jenis kelamin ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Para pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan

dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap etika menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Gilligan (1982) dalam Richmond (2001) menjelaskan bahwa pertimbangan moral dan alasan mendasar dalam etika pada laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Pengaruh jenis kelamin terhadap kepatuhan kepada etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Lawrence dan Shaub (1997) menunjukkan bahwa perempuan lebih etis dibandingkan laki-laki. Dengan kata lain dibandingkan dengan laki-laki, perempuan biasanya akan lebih tegas dalam berperilaku etis maupun menanggapi individu lain yang berperilaku tidak etis.

Tingkat Pendidikan

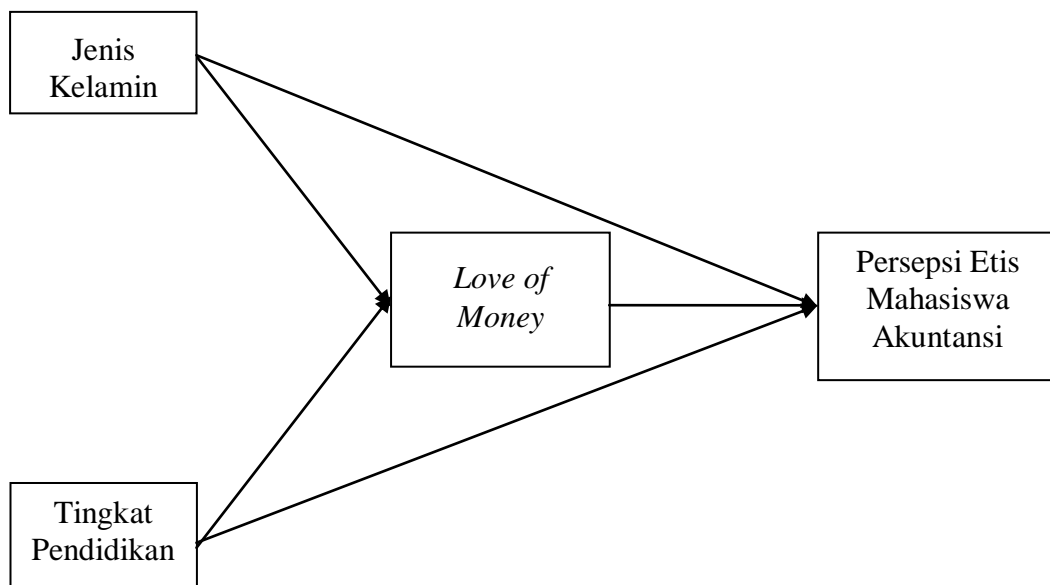
Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang etika. Seseorang yang berpendidikan tinggi dianggap memiliki etika yang juga tinggi serta penalaran moral yang tinggi.

Cohen et al. (2001) dalam Elias (2010) membandingkan penalaran etis mahasiswa akuntansi dan akuntan publik bersertifikat (CPA) menggunakan sketsa beberapa perusahaan dan menemukan bahwa CPA dapat melihat banyak tindakan pertanyaan seperti perbandingan kurangnya etika bagi mahasiswa. Communale et al. (2006) dalam Elias (2010) meneliti efek dari skandal akuntansi seperti Enron, persepsi mahasiswa terhadap akuntan dan profesi pada umumnya. Mereka menemukan bahwa mahasiswa memiliki pendapat yang rendah tentang manajer perusahaan dan mahasiswa akuntansi kurang tertarik untuk bekerja di Big 4 setelah skandal. Madison (2002) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi saat ini akan menjadi profesional dan pendidikan etika dapat bermanfaat bagi profesi dalam jangka panjang. Mantzke et al. (2005) dalam Elias

(2010) mengusulkan pendekatan modular yang menyatukan etika dalam kaitannya dengan program kerja teknis.

Dalam konteks profesional, Elias (2006) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi dengan komitmen profesional yang lebih tinggi dan sosialisasi antisipasi lebih mungkin untuk mempertanyakan tindakan tidak etis dibandingkan dengan siswa lain.

Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

Hubungan Jenis Kelamin dengan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan dalam menanggapi kasus mengenai etika profesi akuntan publik. Selalu ada perdebatan tentang apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam bagaimana jalan mereka membuat keputusan etis. Berdasarkan pendekatan sosialisasi jenis kelamin dan literatur dari Gilligan (1982) dalam Richmond (2001), wanita dan pria mengevaluasi dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, pria lebih cenderung untuk melakukan perilaku tidak etis sebab mereka akan fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan cenderung akan mengabaikan aturan demi

mencapai kesuksesan. Kebalikannya, wanita lebih berorientasi pada tugas, dan karena itu lebih fokus dalam menyelesaikan tugas daripada melanggar aturan.

Studi empiris mengenai hubungan jenis kelamin dengan keputusan etis dicampur. Beberapa penelitian tentang etika di bidang akuntansi dan bisnis menunjukkan adanya perbedaan perkembangan moral berdasarkan jenis kelamin (Borkowski dan Ugras dalam Hartanto, 2001). Penelitian tersebut berhasil menemukan adanya hubungan yang kuat dan konsisten antara pertimbangan moral dan jenis kelamin, yang mengindikasikan bahwa wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibanding dengan pria. Penelitian lain menemukan bahwa perempuan lebih etis daripada pria (Arlow, 1991; Crow et al, 1991;. Deshpande, 1997 dalam Elias 2010). Hal ini disebabkan karena perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang. Berbeda dengan laki-laki yang tidak terlalu memikirkan akibat jangka panjang dalam suatu pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Tingkat pendidikan dianggap mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi karena semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan yang dimiliki juga akan meningkat. Semakin banyak pengetahuan yang mereka ketahui maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan. Pengetahuan yang didapatkan selama menempuh pendidikan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi akan mempengaruhi persepsi etis mereka.

Penelitian Ponemon dan Gabhart (1993) dalam Elias (2010) mengenai akuntan dengan penalaran moral yang tinggi cenderung melakukan perilaku yang lebih etis dibandingkan dengan akuntan dengan penalaran moral yang lebih

rendah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa auditor Amerika Serikat dan Kanada dengan penalaran moral yang lebih rendah sering melakukan prosedur audit secara tidak lengkap.

Dellaportas (2006) dalam Elias (2010) menemukan bahwa pendidikan etika memiliki dampak positif yang signifikan terhadap etika mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a}: Terdapat pengaruh perbedaan tingkat pendidikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

H_{2b}: Semakin tinggi tingkat pendidikan, berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Hubungan Jenis Kelamin dengan *Love of Money*

Seorang laki-laki cenderung memiliki tingkat *love of money* lebih tinggi daripada perempuan karena kebanyakan laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan. Sebaliknya, perempuan tidak terlalu berambisi untuk memperoleh hal tersebut.

Tang *et al.* (2000) dalam Elias (2010) menemukan bahwa karyawan perempuan cenderung tidak mementingkan uang daripada laki-laki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kecintaan terhadap uang yang begitu tinggi. Hal tersebut dikarenakan perempuan tidak terlalu termotivasi untuk memperoleh kekuasaan atau jabatan, selama kebutuhannya terpenuhi.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan *Love of Money*

Tang dan Chen (2008) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi memiliki tingkat *love of money* yang tinggi. Mahasiswa akuntansi mengalami proses sosialisasi selama masa pendidikan mereka dan memungkinkan para mahasiswa mengembangkan dasar *love of money* dalam sosialisasi. Luna-Arocas dan Tang (2004) berpendapat bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap tingkat pendidikan. Dalam penelitian tersebut para profesor di Amerika Serikat dan Spanyol tidak termotivasi oleh kecintaan terhadap uang dalam membuat keputusan etis. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat kecintaan terhadap uangnya akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan, akan berpengaruh terhadap etika mereka.

Lopez et al. (2005) menguji efek dari tingkat pendidikan dalam sekolah bisnis dan faktor individu lain, seperti kebudayaan intranasional, spesialisasi dalam pendidikan, dan jenis kelamin pada persepsi etis. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kebudayaan intranasional, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis. Selanjutnya, mereka menemukan bahwa perilaku etis cenderung tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a}: Terdapat pengaruh perbedaan tingkat pendidikan terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.

H_{4b}: Semakin tinggi tingkat pendidikan, berpengaruh negatif terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi.

Hubungan *Love of Money* dengan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002 dalam Elias, 2010). Sehingga hasilnya menimbulkan perilaku yang kontraproduktif (Tang dan Chiu, 2003). Penelitian Tang et al. (2000) menemukan

bahwa seseorang dengan *love of money* yang rendah memiliki kepuasan kerja yang rendah.

Love of money dan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif. Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi walaupun tidak sesuai dengan etika. Hubungan antara perilaku cinta uang dan persepsi etis telah diteliti lebih lanjut di beberapa negara. Elias (2010) menguji hubungan *love of money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis menghasilkan hubungan yang negatif. Penelitian ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa etika uang seseorang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

III. METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 tingkat akhir yang sudah mengambil mata kuliah teori akuntansi, PPA dan S2. Mahasiswa S1 yang telah menempuh mata kuliah teori akuntansi dipilih karena mereka dekat dengan kelulusan dan telah menyelesaikan sebagian besar pendidikan akuntansi mereka. Elias (2006) berpendapat mahasiswa akuntansi mengalami proses sosialisasi selama pendidikan sarjana mereka dan memungkinkan mahasiswa mengembangkan dasar *love of money* dalam sosialisasi.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kuesioner disampaikan kepada responden secara langsung. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode pemberian kuesioner kepada mahasiswa yang sudah lulus mata kuliah teori akuntansi pada mahasiswa S1 akuntansi, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA), dan mahasiswa S2 akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu jenis kelamin dan tingkat pendidikan sebagai variabel independen, persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen, dan *love of money* sebagai variabel intervening.

Jenis kelamin

Jenis kelamin dalam penelitian ini merupakan variabel independen yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* dimana konstruk nilai yang digunakan adalah skala biner dengan angka 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda terhadap tingkat *love of money* dengan persepsi etis mahasiswa berdasarkan perbedaan tingkat pendidikan mahasiswa. Tingkat pendidikan diwakili juga oleh variabel *dummy* yaitu 1 untuk mahasiswa S1 akuntansi, 2 untuk mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA), 3 untuk mahasiswa S2 akuntansi.

Persepsi Etis

Untuk mengukur persepsi etika, skenario yang digunakan oleh Uddin dan Gillet (2002) dalam Elias (2010) digunakan. Penelitian saat ini menggunakan empat skenario sebagai berikut: Skenario 1 membahas pengenalan awal

pendapatan (misalnya EM), skenario 2 adalah menangani permasalahan dengan mengelompokkan sekuritas jangka panjang saat ini untuk meningkatkan rasio lancar, skenario 3 adalah pengakuan beberapa persediaan konsinyasi sebagai aset (kedua skenario adalah pelanggaran yang jelas dari Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU)), dan skenario 4 membahas tidak dilaporkannya kewajiban bersyarat (pelanggaran prinsip konservatisme). Responden mencatat persepsi mereka tentang etika tindakan tersebut pada skala tujuh poin mulai dari 1 (sangat etis) sampai 7 (sangat tidak etis).

Love of Money

Untuk mengukur *love of money*, *money ethics scale* (MES) yang dikembangkan oleh Tang (1992) digunakan. Skala ini mengukur sikap manusia terhadap uang. Elias (2010) mempertimbangkan MES sebagai survey pengembangan yang baik untuk mengukur sikap terhadap uang. Penelitian ini menggunakan skala asli karena kedalaman dan cakupan yang komprehensif dari sikap terhadap uang. Tiga puluh item kuesioner diterjemahkan ke banyak bahasa dan berhasil digunakan dalam banyak studi sejak publikasi aslinya. Responden menyatakan kesepakatan atau ketidaksetujuan mereka dengan setiap pernyataan pada skala tujuh poin mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju) dan skor dihitung secara terpisah untuk masing-masing faktor.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan *factor indeterminacy* metode analisis yang *powerful* karena tidak mengasumsikan data harus menggunakan skala pengukuran tertentu dan jumlah sampel yang kecil. PLS digunakan untuk *causal predictive analysis* dalam situasi kompleksitas yang tinggi dan dukungan teori yang rendah.

Pendekatan PLS digunakan sebagai alat pengukuran dengan pertimbangan bahwa skala pengukuran untuk variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian merupakan skala nominal dan skala ordinal sehingga bersifat non parametrik. Berbeda dengan SEM yang digunakan pada penelitian yang

menggunakan skala interval, PLS merupakan alat ukur yang dapat digunakan dalam penelitian dengan skala pengukuran ordinal maupun nominal.

Langkah analisis yang digunakan dalam pendekatan PLS antara lain:

1. Pengujian Outer Model

- a. *Convergent validity*
- b. *Discriminant validity*
- c. *Composite reliability*

2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model (inner relation, structural model, atau substantive theory) menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Model struktural dinilai dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square* untuk relevansi prediktif, dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh substantif variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Q-square digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameter. Nilai Qsquare lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai relevansi prediktif, sedangkan nilai Q-square kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediktif.

IV. HASIL DAN ANALISIS

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang terdiri dari mahasiswa S1 akuntansi, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA), dan S2 magister akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang. Jumlah kuesioner yang dibagikan sebanyak 165 kuesioner. Sebanyak 157 kuesioner dapat kembali, 8 kuesioner tidak kembali, dan 15 kuesioner tidak memenuhi syarat karena berisi jawaban yang tidak lengkap.

Analisis Deskriptif

Untuk menganalisis data berdasarkan atas kecenderungan jawaban yang diperoleh dari responden terhadap masing-masing variabel, maka akan disajikan hasil jawaban responden dalam bentuk deskriptif berikut ini.

Deskripsi Variabel Berdasarkan Jenis Kelamin

| | | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
|---------------|-----------|-----|-------|----------------|---------|---------|
| Persepsi Etis | Laki-laki | 70 | 19.81 | 4.894 | 9 | 28 |
| | Perempuan | 72 | 19.12 | 4.847 | 8 | 28 |
| | Total | 142 | 19.46 | 4.865 | 8 | 28 |
| Love of Money | Laki-laki | 70 | 99.51 | 22.026 | 33 | 140 |
| | Perempuan | 72 | 95.90 | 24.769 | 37 | 138 |
| | Total | 142 | 97.68 | 23.444 | 33 | 140 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel persepsi etis yang diukur dengan menggunakan 4 item valid menunjukkan rata-rata sebesar 19,46. Jika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan untuk sampel laki-laki memiliki rata-rata sebesar 19,81 sedangkan untuk sampel perempuan adalah sebesar 19,12 yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki persepsi etis yang sedikit lebih besar dibanding perempuan.

Variabel *love of money* yang diukur dengan menggunakan 21 item valid menunjukkan rata-rata sebesar 97,68. Jika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan untuk sampel laki-laki memiliki rata-rata sebesar 99,51 sedangkan untuk sampel perempuan adalah sebesar 95,90 yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki *love of money* yang lebih besar dibandingkan perempuan.

Deskripsi Variabel Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| | | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
|---------------|-------|-----|--------|----------------|---------|---------|
| Persepsi Etis | S1 | 50 | 14.94 | 3.322 | 8 | 24 |
| | PPA | 47 | 21.47 | 3.316 | 13 | 28 |
| | S2 | 45 | 22.40 | 3.962 | 12 | 28 |
| | Total | 142 | 19.46 | 4.865 | 8 | 28 |
| Love of Money | S1 | 50 | 101.90 | 15.680 | 61 | 131 |
| | PPA | 47 | 97.53 | 24.947 | 33 | 137 |
| | S2 | 45 | 93.16 | 28.208 | 38 | 140 |
| | Total | 142 | 97.68 | 23.444 | 33 | 140 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel persepsi etis yang dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa untuk sampel S1 memiliki rata-rata sebesar 14,94, PPA memiliki rata-rata sebesar 21,47 sedangkan untuk sampel S2 sebesar 22,40 yang berarti bahwa sampel S2 memiliki persepsi etis yang paling besar.

Jika variabel *love of money* dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sampel S1 memiliki rata-rata sebesar 101,90, PPA memiliki rata-rata sebesar 96,53 sedangkan untuk sampel S2 sebesar 93,16 yang menunjukkan bahwa sampel S1 memiliki *love of money* yang paling besar.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan sebelumnya, selanjutnya pada bagian ini akan dikaji mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

Result For Inner Weights

| | original sample estimate | mean of subsamples | Standard deviation | T- Statistic |
|-----------------------------|--------------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------|
| GENDER -> LoveOfMoney | -0.082 | -0.069 | 0.111 | 0.737 |
| EDU -> LoveOfMoney | -0.201 | -0.222 | 0.075 | 2.660 |
| GENDER -> PersepsiEtis | -0.081 | -0.080 | 0.083 | 0.979 |
| EDU -> PersepsiEtis | 0.573 | 0.561 | 0.074 | 7.696 |
| LoveOfMoney -> PersepsiEtis | -0.322 | -0.333 | 0.084 | 3.812 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh GENDER terhadap *Love of Money* negatif (-0,082) tetapi tidak signifikan pada $\alpha=0,05$ dengan nilai statistik 0,737 ($0,737 < 1,96$). Variabel EDU berpengaruh terhadap *Love of Money* negatif (-0,201) dan signifikan pada $\alpha=0,05$ ($2,660 > 1,96$). Pengaruh variabel GENDER terhadap Persepsi Etis negatif (-0,081) tetapi tidak signifikan pada $\alpha=0,05$ ($0,979 < 1,96$). Pengaruh variabel EDU terhadap Persepsi Etis positif (0,573) dan signifikan pada $\alpha=0,05$ ($7,696 > 1,96$). Pengaruh variabel *Love of Money* terhadap Persepsi Etis negatif (-0,322) signifikan pada $\alpha=0,05$ ($3,812 > 1,96$).

Berdasarkan hasil pengujian yang tampak pada tabel di atas dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi diperoleh nilai t hitung sebesar 0,979. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel yaitu 1,96 ($t_{hit} < t_{table}$). Hal ini berarti bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti hipotesis 1 ditolak.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil pengujian pengaruh tingkat pendidikan terhadap persepsi etis diperoleh nilai t hitung sebesar 7,696. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel yaitu 1,96 ($t_{hit} > t_{table}$). Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis, maka hipotesis 2a diterima. Arah koefisien

jalur adalah positif yang berarti bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki persepsi etis yang lebih baik. Hal ini berarti hipotesis 2b diterima.

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap *Love of Money*

Hasil pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap *love of money* diperoleh nilai t hitung sebesar 0,737. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel yaitu 1,96 ($t_{hit} < t_{table}$). Hal ini berarti bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *love of money*. Hal ini berarti hipotesis 3 ditolak.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap *Love of Money*

Hasil pengujian pengaruh tingkat pendidikan terhadap *love of money* diperoleh nilai t hitung sebesar 2,660. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel yaitu 1,96 ($t_{hit} > t_{table}$). Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis, maka hipotesis 4a diterima. Arah koefisien jalur adalah negatif yang berarti bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki *love of money* yang lebih rendah. Hal ini berarti hipotesis 4 diterima.

Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil pengujian pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis diperoleh nilai t hitung sebesar 3,812. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel yaitu 1,96 ($t_{hit} > t_{table}$). Hal ini berarti bahwa *love of money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis. Arah koefisien jalur adalah negatif yang berarti bahwa mahasiswa dengan *love of money* yang tinggi memiliki persepsi etis yang lebih rendah. Hal ini berarti hipotesis 5 diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Penolakan hipotesis ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh dalam menentukan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini tidak konsisten terhadap penelitian Lam dan Shi (2008) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis. Mahasiswa perempuan belum tentu akan menilai persepsi etis secara lebih tegas. Dengan adanya temuan di atas maka penelitian ini sejalan dengan pendekatan struktural dari gender. Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara

laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi sebelumnya dan persyaratan peran lainnya. Sosialisasi sebelumnya dikuasai atau dibentuk oleh penghargaan (*reward*) dan *cost* sehubungan peran jabatan. Pekerjaan membentuk perilaku melalui struktur *reward*, laki-laki dan perempuan akan memberi respon yang sama pada lingkungan jabatan yang sama. Jadi pendekatan struktural memprediksikan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan akan menunjukkan persepsi etis yang sama.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil di atas konsisten dengan penelitian Lopez et al. (2005) yang menemukan bahwa persepsi etis cenderung lebih tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Gibbins dan Mason (1988). Mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki penalaran moral yang lebih tinggi. Sehingga tidak akan menerima situasi tidak etis. Hal ini dapat terjadi dengan bertambahnya pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang lebih efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika mahasiswa cukup memberikan persepsi atau penilaian yang tegas.

3. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap *Love of Money*

Hasil penelitian tidak konsisten terhadap penelitian Tang et al. (2006) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap *love of money*. Mahasiswa laki-laki belum tentu akan memiliki tingkat *love of money* yang lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan mungkin merasa miskin secara finansial karena mereka cenderung memiliki pendapatan yang rendah, mengalami masalah keuangan, dan lebih terobsesi terhadap uang daripada kaum laki-laki. Hal ini menandakan bahwa tingkat *love of money* perempuan lebih besar daripada laki-laki.

4. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap *Love of Money*

Hasil di atas konsisten dengan penelitian Tang dan Luna Arocas (2005) yang menemukan bahwa dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, tingkat

love of money akan semakin rendah. Mahasiswa dengan *love of money* yang tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang lebih rendah. Sehingga dikhawatirkan akan melakukan tindakan-tindakan kecurangan dalam menjalankan profesinya yang akan datang. Dalam konteks profesional, Elias (2006) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi dengan komitmen profesional yang lebih tinggi dan sosialisasi antisipasi lebih mungkin untuk mempertanyakan tindakan tidak etis dibandingkan dengan mahasiswa lain.

5. Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil di atas konsisten dengan penelitian Elias (2010) yang menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Seseorang yang memiliki *love of money* tinggi seringkali memiliki persepsi etis yang lebih rendah dan dikhawatirkan akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang kurang etis dalam melaksanakan pekerjaannya.

V. KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini telah menguji tujuh hipotesis dengan kesimpulan lima hipotesis diterima dan dua ditolak. Berdasarkan dari hasil analisis, pengujian hipotesis, dan interpretasi hasil dapat ditarik kesimpulan sebagaimana diuraikan dibawah ini: (1) jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, (2) tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan arah yang positif. Mahasiswa akuntansi dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki persepsi etis yang lebih tinggi juga, (3) jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *love of money* mahasiswa akuntansi, (4) tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi dengan arah negatif. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki *love of money* yang lebih rendah, (5) *love of money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan arah

negatif. Mahasiswa dengan *love of money* yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang lebih rendah.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi, dan *love of money* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Namun, hubungan langsung antara tingkat pendidikan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi memiliki koefisien yang lebih besar daripada koefisien hubungan tingkat pendidikan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui variabel *love of money*. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini variabel *love of money* belum bisa dijadikan variabel intervening antara jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang dihubungkan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Elias (2010) yang menemukan bahwa *love of money* dapat mengintervening hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan persepsi etis mahasiswa melalui variabel *love of money*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Kuesioner dalam penelitian ini menanyakan persepsi dan kecintaan terhadap uang di antara mahasiswa akuntansi. Pada pertanyaan-pertanyaan persepsi dan kecintaan terhadap uang, karena adanya kepentingan sosial maka ada kemungkinan jawaban akan menyesuaikan dengan pola etika dan norma yang berlaku, sehingga jawaban bisa saja tidak mencerminkan pola etika yang sesungguhnya.
2. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di luar negeri, sehingga perbedaan nilai etika dan budaya tidak dapat dikontrol dalam penelitian sehingga memungkinkan adanya perbedaan kesimpulan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, saran yang bisa diberikan untuk penelitian di masa yang akan datang:

1. Sebaiknya menambah objek penelitian yang ada karena penelitian ini hanya melibatkan satu universitas saja.
2. Meneliti variabel-variabel independen lain selain variabel-variabel yang sudah ada di penelitian ini, misalnya pengalaman kerja, pengalaman magang, status ekonomi, latar belakang etnis, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2002). *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chen, Y.J. and Tang, T.L.P. (2006). "Attitude Toward and Propensity to Engage in Unethical Behavior: Measurement Invariance Across Major Among University Students". *Journal of Business Ethics* , Vol. 69, pp. 77-93.
- Clikeman, P. M. dan S. L. Henning. (2000). "The Socialization of Undergraduate Accounting Students". *Issues in Accounting Education* .
- Coate, C and Frey, K. (2000). "Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students: Context and Gender Implications". *Teaching Business Ethics* , Vol 4 No. 4, pp. 379-404.
- Edi, J. S. (2008). "Hubungan Antara Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif dengan Orientasi Etika Mahasiswa Akuntansi". *Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Elias, R.Z. (2006). "The Impact of Professional Commitment and Anticipatory Socialization on Accounting Students' Ethical Orientation". *Journal of Business Ethics* , Vol.16 No.1, pp.79-85.
- Elias, R. Z. (2007). "The Relationship between Auditing Students' Anticipatory Socialization and Their Professional Commitment". *Academy of Educational Leadership Journal* .
- Elias, R. Z. (2010). "The Relationship Between Accounting Students' Love of Money and Their Ethical Perception". *Managerial Auditing Journal* , Vol. 25 No.3.
- Ghozali, Imam. (2008). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibbins, M. and Mason, B. (1988). *Professional Judgment in Financial Reporting*, Canadian Institute of Chartered Accountants, Toronto.
- Hartanto, S. Y. (2001). Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*.
- Hunt, S. D dan Vitell. (1986). "A General Theory of Marketing Ethics." *Journal of Macromarketing* 6 (Spring) pp. 5–16.

- Husein, Muhammad F. (2004). Keterkaitan Faktor-Faktor Organisasional, Individual, Konflik Peran, Perilaku Etis dan Kepuasan Kerja Akuntan Manajemen. *Makalah Simposium Dwi Tahunan J-AME-R*. Yogyakarta.
- Jones, T.M. (1991). "Ethical decision making by individuals in organizations: An issuecontingent model." *Academy of Management Review* 16 , pp. 366-395.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1998). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Keraf, A. Sonny. (1998). *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinichi, (2003). *Perilaku Organisasi*, Buku 2, Edisi Kelima, Penerjemah: Erly Suandy, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Lam, K. and Shi, G. (2008), "Factors affecting ethical attitudes in Mainland China and Hong Kong". *Journal of Business Ethics*, Vol. 77 , pp. 463-79.
- Lawrence and Shaub, M. (1997). "The Ethical Construction of Auditors : An Examination of the Effect of Gender and Career Level." *Managerial Finance*. Vol 23 No 12 , pp 3-21.
- Leitsch, Deborah L. (2004). Differences in the Perceptions of Moral Intensity in the Moral Decision Process: An Empirical Examination of Accounting Students. *Journal of Business Ethics* 53: 313–323
- Lopez, Y.P., Rechner, P.L. and Olson-Buchanan, B. (2005), "Shaping ethical perceptions: an empirical assessment of the influence of business education, culture, and demographic factors". *Journal of Business Ethics*, Vol. 60 , pp. 341-58.
- Marwanto. (2007). "Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme, dan Locus of Control terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi, dan Karakter Mahasiswa Akuntansi (Studi Eksperimen pada Politeknik Negeri Samarinda). *Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Mastracchio, N. J. (2005). Teaching CPAs About Serving The Public Interest. *The CPA Journal* 76 , pp. 6.
- Murtanto dan Marini. (2003). Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI. Surabaya: 16-17 Oktober*.

- Muthmainah, Siti. (2006). "Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis, dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutment Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*.
- Ponemon, L. and Gabhart, D. (1993). *Ethical Reasoning in Accounting and Auditing. Canadian General Accounting Research Foundation, Vancouver*.
- Retnowati, Ninuk. (2003). Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia Studi kasus di Jateng. Skripsi tidak dipublikasikan. *Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*.
- Richmond, Kelly Ann. (2001). "Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender. The Impact on Accounting Students" Ethical Decision Making". www.google.com
- Robbins. Stephen P., dan Timothy A. Judge. (2008). *Essentials of th Organizational Behavior*. 9 edition. New Jersey : Pearson Education.
- Sankaran, S and Bui, T. (2003). "Ethical Attitudes Among Accounting Majors : An Empirical Study". *Journal of the American Academy of Business. Vol 3 No 1, pp 71-77*.
- Singer, M. and Sarah Mitchell. (1998). Julie Turner Consideration of moral intensity in ethicality judgements: Its relationship with whistle blowing and need for cognition. *Journal of Business Ethics; Apr 17, 5; Academic Research Library pp. 527*
- Tang, T.L.P. (1992), "The meaning of money revisited". *Journal of Organizational Behavior, Vol. 13, pp. 197-202*.
- Unti Ludigdo dan Mas'ud Machfoedz. (1999). "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis". *Jurnal Riset Akuntanis Indonesia. IAI. Vol.2 No. 1 Januari hal 1- 19*.
- Watley D. Loy, and Douglass R. May. (2004). Enhancing moral intensity: the roles of personal and consequential information in ethical decision-making. *Journal of Business Ethics 50, 105-126*.
- Winarna, Jaka dan Ninuk Retnowati. (2004). "Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik, dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia". *Jurnal Perspektif FE UNS, Vol. 9, No. 2, Desember: 129-139*.